

Terapi Bermain dalam Program Intervensi Dini terhadap Kemampuan Bahasa pada Disabilitas Intelektual Ringa

Muhammad Rohim¹, Renalatama Kismawiyati², Rosika Novia Megaswarie³

^{1,2,3}Universitas PGRI Argopuro Jember

E-mail: itsme.chika@gmail.com

Article History:

Received: 17 Juli 2025

Revised: 04 Agustus 2025

Accepted: 13 Agustus 2025

Keywords: Terapi Bermain, Intervensi Dini, Kemampuan Bahasa, Disabilitas Intelektual Ringan.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi adanya keterlambatan dalam perkembangan Bahasa pada siswa disabilitas intelektual ringan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan efektivitas terapi bermain dalam program intervensi dini terhadap kemampuan bahasa pada anak dengan disabilitas intelektual ringan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan satu subjek anak disabilitas intelektual ringan berusia 6 tahun, yang menunjukkan keterlambatan bahasa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif, seperti pemahaman perintah sederhana, pengucapan kata-kata dasar, dan perkembangan keberanian anak dalam berkomunikasi verbal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terapi bermain dalam program intervensi dini dapat mengembangkan kemampuan Bahasa anak disabilitas intelektual ringan.

PENDAHULUAN

Disabilitas intelektual ringan menurut Schalock, et al (2021), adalah individu dengan fungsi intelektual di bawah rata-rata (IQ sekitar 50–70) dan memiliki keterbatasan atau hambatan adaptif dua atau lebih, seperti keterampilan komunikasi, perawatan diri, dan sosial. Anak-anak dengan disabilitas intelektual ringan sering mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa, yang berdampak pada keterampilan sosial, akademik, dan kemandirian mereka. Kemampuan bahasa yang berkembang dengan baik sangat penting untuk membantu anak berkomunikasi, memahami instruksi dalam pelajaran, dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Pada anak disabilitas intelektual, fungsi kognitif yang terbatas, terutama dalam hal memori kerja verbal dan pemrosesan informasi linguistik, mempengaruhi perkembangan bahasa. Mereka umumnya menunjukkan perkembangan bahasa yang terlambat dibandingkan dengan teman sebaya (Benassi et al., 2020). Menurut teori kognitif sosial Vygotsky, perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Terbukti bahwa terlibat dalam interaksi sosial yang intens dan terstruktur pada anak-anak dengan disabilitas intelektual ringan dapat mempercepat penguasaan bahasa mereka, meskipun ini terjadi lebih lambat (Mancini et al., 2022). Oleh karena itu, dengan

bantuan yang tepat, anak-anak disabilitas intelektual ringan yang mengalami hambatan perkembangan bahasa dapat belajar untuk hidup secara mandiri di lingkungan sosialnya (Schalock et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di salah satu keluarga yang memiliki anak disabilitas intelektual ringan, diperoleh data bahwa anak tersebut mengalami hambatan dalam perkembangan Bahasa. Anak masih belum mampu memahami instruksi sederhana. Ketika ditanya namanya sendiri, dia masih belum mampu menyebutkan namanya sendiri, dengan kata lain, dia masih belum mampu mengenal dirinya sendiri. Hal itu menandakan bahwa kemampuan Bahasa reseptif anak belum berkembang dengan baik. Padahal seharusnya, anak seusia dia sudah bisa mengenal dirinya sendiri. Oleh karena itu, memerlukan layanan yang dapat membantu perkembangan Bahasa anak.

Salah satu bantuan atau layanan yang dapat diberikan adalah dengan intervensi dini. Program intervensi dini sangat penting untuk mengoptimalkan perkembangan anak, terutama pada usia dini, karena pada usia dini adalah masa keemasan perkembangan otak anak. Intervensi dini sangat penting dalam hal ini. Rahmawati (2021) mengatakan bahwa masa usia dini adalah periode emas (golden age) dalam perkembangan anak, stimulasi yang tepat dapat memengaruhi perkembangan bahasa dan kognisi selama bertahun-tahun. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fletcher-Watson et al. (2019) menemukan bahwa intervensi pada usia dini, terutama yang berfokus pada aktivitas bermain, lebih efektif dalam membangun jalur perkembangan baru dalam otak anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus daripada intervensi di usia lebih tua.

Oleh karena itu, terapi bermain dapat dimasukkan ke dalam program intervensi dini, terutama dalam konteks terapi individual atau pendidikan inklusif. Sayangnya, tidak banyak penelitian empiris yang dilakukan di Indonesia yang mempelajari manfaat terapi bermain pada anak-anak dengan disabilitas intelektual ringan, terutama bahasa.

Terapi bermain memberi anak kesempatan untuk belajar melalui kegiatan yang bermanfaat dan menghibur. Menurut Stagnitti et al. (2021) terapi bermain memiliki kemampuan untuk meningkatkan keterampilan bahasa reseptif dan ekspresif anak-anak dengan berbagai bentuk ketidakmampuan belajar, termasuk disabilitas intelektual ringan.

Terapi bermain memberikan lingkungan aman bagi anak-anak. Mereka dapat berekspresi, mengeksplorasi dunia sekitar, dan belajar keterampilan kognitif dan sosial yang penting. Menurut Alghamdi & Alqudah (2024), program pengembangan keterampilan sosial yang didasarkan pada terapi bermain untuk anak-anak dengan disabilitas intelektual berusia 3 hingga 7 tahun menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aspek sosial, yang juga berdampak pada perkembangan bahasa mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang penggunaan terapi bermain dalam program intervensi dini terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak dengan disabilitas intelektual ringan. Menurut Saadah dan Prasetyo (2022), pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mengungkap makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap suatu peristiwa sosial dengan cara mendeskripsikannya secara gamblang tanpa manipulasi. Metode kualitatif fleksibel dan tidak terpengaruh oleh faktor-faktor tertentu; sebaliknya, ia terus berkembang selama proses penelitian (Ratnaningtyas, et al., 2023).

Subjek dari penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berusia 6 tahun dengan disabilitas intelektual ringan berdasarkan hasil asesmen, dengan karakteristik mengalami keterlambatan

berbahasa, mampu mengikuti instruksi sederhana, dan mendapatkan izin orang tua. Pelaksanaan penelitian di lingkungan tempat tinggal subjek.

Berikut adalah instrumen terapi bermain dalam program intervensi dini terhadap kemampuan Bahasa anak disabilitas intelektual ringan:

Tabel 1. Instrumen Terapi Bermain Dalam Program Intervensi Dini Terhadap Kemampuan Bahasa Anak Disabilitas Intelektual Ringan

Aspek	Indikator	Permainan	Durasi	Catatan
Pemahaman Bahasa (reseptif)	Anak mampu menunjuk benda sesuai instruksi	Permainan tebak gambar Media: kartu gambar	10-15 menit	
Produksi Bahasa (ekspresi)	Anak menyebutkan nama benda, warna, atau angka secara verbal	Permainan susun balok, boneka jari	15-20 menit	
Struktur kalimat	Anak mampu membuat kalimat sederhana 2-3 kata	Cerita bergambar	20-30 menit	
Respon sosial verbal	Anak merespon ajakan bermain	Puzzle, bermain peran	20 menit	
Kemandirian berbahasa	Anak menyampaikan kebutuhan dasar secara verbal	Permainan simulasi kegiatan harian	15-20 menit	

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi tentang kondisi anak dan wawancara dengan orang tua subjek untuk menggali persepsi dan perkembangan kemampuan bahasa sebelum dan sesudah intervensi. Peneliti berperan sebagai pengamat sekaligus fasilitator dalam pelaksanaan terapi bermain, yang terdiri dari kegiatan simbolik, permainan peran, dan aktivitas berbasis bahasa reseptif dan ekspresif.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Penelitian ini didasari oleh temuan Novianti (2020) yang menyatakan bahwa terapi bermain dapat menjadi media efektif dalam menstimulasi kemampuan bahasa anak melalui interaksi sosial yang bermakna, serta didukung oleh studi Putri & Wahyuni (2021) yang menemukan bahwa permainan terstruktur berdampak positif terhadap kemampuan komunikasi anak disabilitas intelektual ringan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan terapi bermain dalam intervensi dini dengan subjek seorang anak laki-laki berusia 6 tahun, dengan disabilitas intelektual ringan ini dilakukan selama empat minggu. Intervensi dilakukan selama empat kali pertemuan setiap minggunya. Pada observasi awal sebelum intervensi menunjukkan bahwa subjek memiliki keterampilan bahasa yang terbatas. Subjek tidak merespons dengan baik perintah verbal dan hanya dapat mengucapkan satu kata, seperti “tidak” dan “iya”.

Perubahan mulai terlihat setelah dua minggu intervensi. Perkembangan kemampuan Bahasa reseptif pada subjek mulai terlihat. Subjek mulai memahami dan menanggapi arahan dengan benar. Pada sesi keempat subjek mulai mampu merespons perintah sederhana seperti “ambil buku” atau “tunjuk gambar ayam”. Selain itu, subjek mulai mencoba mengucapkan dua kata sekaligus, seperti “buku baru” atau “main bola”.

Pada kemampuan bahasa ekspresif, terjadi perkembangan secara signifikan selama minggu ketiga dan keempat. Subjek mulai menggabungkan dua hingga tiga kata dalam satu kalimat, seperti “saya mau minum” atau “itu buku saya”. Ketika bermain peran dengan boneka dan bermain kegiatan sehari-hari seperti “bermain jual beli” sangat membantu anak dalam pemahaman bahasa sosial. Selain ada perkembangan kemampuan bahasa, kemampuan kontak mata dan respons

emosional saat berbicara juga menunjukkan perkembangan. Hal ini menunjukkan keterlibatan komunikasi yang lebih baik.

Secara keseluruhan, terapi bermain dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak. Subjek menjadi lebih aktif secara verbal, lebih percaya diri dalam berinteraksi, dan lebih memahami instruksi verbal sederhana. Untuk mencapai perkembangan ini, metode yang digunakan harus menyenangkan, konsisten, dan menggunakan media yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Secara umum, terapi bermain mampu mengembangkan keterampilan bahasa anak. Subjek lebih aktif berbicara, lebih percaya diri dalam berinteraksi, dan lebih memahami instruksi verbal sederhana. Metode harus konsisten, menyenangkan, dan menggunakan media yang sesuai dengan tahap perkembangan anak untuk mencapai perkembangan ini.

Perkembangan kemampuan bahasa reseptif subjek mulai terlihat dari beberapa sesi intervensi. Anak mulai memahami perintah sederhana dan menunjuk benda sesuai dengan petunjuk atau instruksi. Menurut Ningsih dan Mustika (2020), permainan kartu bergambar dapat membantu anak-anak belajar bahasa karena mereka memiliki respons visual konkret yang lebih baik. Perkembangan ini menunjukkan bahwa terapi bermain dalam intervensi ini memiliki potensi besar untuk membantu pemrosesan visual informasi verbal.

Subjek juga menunjukkan perkembangan dari satu kata menjadi kombinasi dua hingga tiga kata dalam hal kemampuan bahasa ekspresif. Ini menunjukkan bahwa terapi bermain dalam intervensi ini memungkinkan anak-anak membangun struktur kalimat melalui interaksi yang bermanfaat. Yuliani (2020) menyatakan bahwa bermain memberi anak kebebasan untuk menyuarakan pikiran mereka, yang merupakan dasar kemampuan bahasa ekspresif.

Aktivitas bermain peran memberi anak kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam situasi sosial yang nyata. Misalnya, subjek dalam sesi bermain jual beli dapat membuat kalimat fungsional yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari mereka. Wulandari (2020) memperkuat hal ini dengan mengatakan bahwa bermain dengan konteks sosial mengajarkan anak lebih dari hanya berbicara.

Keberhasilan program intervensi ini juga bergantung pada terapi bermain yang dilakukan secara teratur dan terstruktur. Setiap sesi memberikan pengulangan yang dapat mengembangkan daya ingat bahasa anak. Menurut Fitriani dan Sari (2019), intensitas dan keragaman rangsangan yang diberikan sangat penting untuk keberhasilan intervensi pada anak dengan hambatan intelektual, terutama hambatan intelektual ringan.

Selain dalam aspek perkembangan Bahasa, hasil observasi dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa kontak mata dan ekspresi wajah berkembang selama komunikasi. Ini menunjukkan bahwa terapi bermain juga mengembangkan elemen komunikasi afektif. Menurut Setyawati (2022) metode bermain dengan emosi positif dapat membantu anak berkebutuhan khusus berkomunikasi dengan lebih mudah dan efektif.

Penggunaan media yang menarik, seperti boneka jari dan kartu bergambar, sangat membantu dalam menarik perhatian subjek. Dewi dan Astuti (2019) menyatakan bahwa media pembelajaran yang visual dan konkret akan membuat anak-anak dengan kebutuhan khusus termotivasi lebih mudah. Hal ini dibuktikan dengan adanya respon positif subjek terhadap alat bermain. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya untuk memilih media yang tepat untuk terapi bermain.

Terapi bermain juga membantu anak berpartisipasi secara aktif dalam berinteraksi. Kesuksesan pendekatan holistik dalam terapi bermain ditunjukkan dengan perubahan perilaku subjek yang awalnya pasif menjadi lebih aktif. Nurhasanah (2021) mengatakan bahwa bermain membantu perkembangan bahasa anak. Itu juga membantu mereka meningkatkan kemampuan sosial dan emosional mereka.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mendukung gagasan bahwa terapi bermain adalah metode intervensi dini yang efektif untuk anak-anak dengan disabilitas intelektual ringan. Terapi bermain dalam program intervensi dini ini tidak hanya mengembangkan kemampuan bahasa anak, tetapi juga membentuk dasar perkembangan sosial dan kognitif mereka. Rahmawati (2021) mengatakan bahwa bermain dapat digunakan sebagai alternatif untuk program intervensi dini dalam mengembangkan bahasa untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, jika dilakukan dengan cara yang sistematis dan terarah.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terapi bermain bukan hanya alat untuk menghibur tetapi juga dapat berfungsi sebagai alat edukatif untuk membantu intervensi dini. Implementasi yang tepat dapat memperkuat aspek sosial-emosional, meningkatkan kemampuan bahasa anak, dan mendorong partisipasi penuh anak dalam proses komunikasi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi bermain, sebagai bagian dari program intervensi dini ini efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak dengan disabilitas intelektual ringan. Kegiatan bermain terstruktur yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan anak mengembangkan aspek Bahasa reseptif dan ekspresif anak disabilitas intelektual ringan. Hal ini ditunjukkan dengan perkembangan kemampuan seperti keberanian dalam berkomunikasi, pemahaman instruksi sederhana, kosa kata yang lebih luas, dan kejelasan artikulasi. Terapi bermain dalam intervensi dini ini terbukti menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan tidak menegangkan. Metode ini juga mampu membantu perkembangan bahasa anak secara bertahap dan kontekstual. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan program intervensi dini dalam setting pendidikan inklusif melalui pendekatan yang holistik dan humanistik, yang berpusat pada kegiatan bermain yang menyenangkan.

DAFTAR REFERENSI

- Alghamdi, N. S., & Alqudah, D. M. (2024). Efficiency of a social skills development intervention program for 3- to 6-year-old children with intellectual disabilities: A Saudi perspective. *Journal of Education and Special Education*.
- Benassi, E., Boria, S., Berghenti, M. T., & Camia, M. (2021). Morpho-syntactic deficit in children with cochlear implant: Consequence of hearing loss or concomitant impairment to the language system? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(18), 9475. <https://doi.org/10.3390/ijerph18189475>
- Dewi, A., & Astuti, R. (2019). Pengaruh penggunaan media visual terhadap perkembangan bahasa anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 5(2), 45–55.
- Fitriani, N., & Sari, M. (2019). Konsistensi terapi bermain dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Intervensi Perkembangan Anak*, 4(1), 33–40.
- Gómez Sánchez, L. E., Schalock, R. L., & Verdugo, M. Á. (2021). A new paradigm in the field of intellectual and developmental disabilities: Characteristics and evaluation. *Universidad de Oviedo*.
- Libertus, K., Guarini, A., Libertus, M. E., & Benassi, M. (2021). Understanding trajectories and promoting change from early to complex skills in typical and atypical development: A cross-population approach. *Frontiers in Psychology*, 12, 647464. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.647464>
- Ningsih, A., & Mustika, E. (2020). Intervensi dini dalam perkembangan bahasa anak berkebutuhan

- husus. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 45–52.
- Nurhasanah, L. (2021). Efektivitas terapi bermain dalam meningkatkan keterampilan sosial anak dengan kebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 8(2), 120–135.
- Putri, R. N., & Wahyuni, S. (2021). Pengaruh terapi bermain terhadap kemampuan komunikasi anak tunagrahita ringan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 112–119.
- Rahmawati, D. (2021). Pendekatan bermain dalam intervensi bahasa anak dengan keterlambatan bicara. *Jurnal Studi Pendidikan Anak*, 9(1), 55–65.
- Ratnaningtyas, T. D., Wulandari, S., & Harimurti, D. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. Penerbit Zaini.
- Ricciardello, A., Turriziani, L., & Mancini, A. (2022). Efficacy and safety of Q10 ubiquinol with vitamins B and E in neurodevelopmental disorders: A retrospective chart review. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 829516. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2022.829516>
- Saadah, I., & Prasetyo, Y. (2022). Metode penelitian kualitatif: Pengertian dan aplikasinya dalam studi pendidikan Islam. *Al-Ad'ād: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 1(2), 120–130.
- Schalock, R. L., & Luckasson, R. (2021). *Intellectual disability, developmental disabilities, and the field of intellectual and developmental disabilities*. American Psychological Association.
- Schalock, R. L., Luckasson, R., & Tassé, M. J. (2021). Twenty questions and answers regarding the 12th edition of the AAIDD manual: Intellectual disability: Definition, diagnosis, classification, and systems of supports. *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities*.
- Setyawati, N. (2022). Peran terapi bermain dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak tunagrahita. *Jurnal Intervensi Pendidikan Khusus*, 7(1), 98–110.
- Stefanelli, S., Scorza, M., Camia, M., & Benassi, E. (2024). Language delay identification at 24–36 months of age: The central role of the pediatrician. *Quaderni ACP*, 4, 160–164.
- Wulandari, F. (2020). Permainan peran sebagai metode pengembangan bahasa anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 6(2), 77–88.
- Yuliani, S. (2020). Peningkatan kemampuan komunikasi anak tunagrahita melalui permainan interaktif. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 5(1), 22–35.